

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis Butir Soal

1. Pengertian Analisis Butir Soal

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan kegiatan yang wajib yang dilakukan guru untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik dan untuk meningkatkan mutu soal yang telah disusun. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban peserta didik untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Di samping itu, tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada peserta didik apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan. Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang telah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Dalam menganalisis butir soal terdapat dua cara yang dapat digunakan yaitu menganalisis soal secara kualitatif dan kuantitatif. Kedua teknik ini masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu teknik terbaik adalah menggunakan keduanya (penggabungan).

2. Teknik Analisis Secara Kualitatif

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal secara kualitatif, antara lain yaitu teknik moderator dan teknik panel.

Teknik moderator merupakan menganalisis dengan cara berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah. Berdasarkan teknik ini, setiap butir soal didiskusikan secara bersama-sama dengan beberapa ahli seperti guru yang mengajarkan materi, ahli materi, penyusun atau pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa.

Teknik panel yakni suatu teknik menelaah butir soal berdasarkan kaidah penulisan butir soal. Kaidah itu diantaranya materi, konstruksi, bahasa atau budaya, kebenaran kunci jawaban atau pedoman penskoran.

Dalam menganalisis butir soal secara kualitatif, penggunaan format penelaahan soal akan sangat membantu dan mempermudah prosedur pelaksanaannya

3. Kemampuan Berpikir Kritis

mampuan Berpikir Kritis Mendidik peserta didik dengan Hots berarti menjadikan mereka mampu berpikir. Murid dikatakan mampu berpikir jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru. “Higher Order Thinking Skill” (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif Presseisen dalam Costa.

Pengertian berpikir kritis dijelaskan oleh beberapa ahli yang dikutip oleh H.A.R. Tilaar sebagai berikut: Robert H. Ennis menyatakan bahwa (berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat). Hal ini berarti di dalam berpikir kritis diarahkan kepada rumusan-rumusan yang memenuhi kriteria tertentu untuk diperbuat. Richard Paul, menyatakan berpikir kritis adalah suatu kemampuan dan disposisi untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau

keyakinan, asumsi apa yang mendasarinya dan atas dasar pandangan hidup mana asumsi tersebut terletak.

Kemampuan berpikir kritis dapat masuk kedalam kategori kemampuan yang sulit. Walaupun terlihat mendasar, akan tetapi kemampuan berpikir kritis membutuhkan suatu proses yang cukup rumit dalam pencapaiannya. Terlebih lagi, manusia sendiri tidak secara alami dapat berpikir kritis. Sekalipun manusia terlahir dengan kemampuan berpikir kritis, manusia sendiri masih belum mampu menguasainya karena kemampuan berpikir kritis adalah aktivitas kompleks yang dibangun dengan kemampuan lainnya yang lebih mudah diperoleh.

4. Pengembangan Soal Hots

Pengembangan soal Hots memerlukan berbagai kriteria baik dari segi bentuk soalnya maupun konten materi subyeknya. Teknik penulisan soal-soal HOTS baik yang berbentuk pilihan ganda atau uraian secara umum sama dengan penulisan soal tingkat rendah, tetapi ada beberapa ciri yang membedakannya.

Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman oleh para penulis soal untuk menulis butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku sesuai dengan ranah kognitif Bloom pada level analisis, sintesis dan evaluasi, setiap pertanyaan diberikan dasar pertanyaan (stimulus) dan soal mengukur kemampuan berpikir kritis. Agar butir soal yang ditulis dapat menuntut berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal selalu diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber/bahan bacaan seperti: teks bacaan, paragraf, teks drama, penggalan novel/cerita/dongeng, puisi, kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata/symbol, contoh, peta, film, atau suara yang direkam.

5. Kemampuan Guru Menyusun Soal Hots

a. Kemampuan Guru

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar memiliki posisi yang sangat penting. Peranan guru menjadi salah satu faktor dapat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam setiap prosesnya. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa terdapat pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih mengarah pada ranah pengetahuan (kognitif) sehingga dapat meningkatkan pola pikir siswa sampai ke tingkat Hots.

Berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional yaitu : Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian. Guru berperan sebagai pembimbing dan dalam hal ini menyangkut fisik dan juga mental anak didik. guru merupakan pemimpin dimana guru di harapkan mempunyai kepribadian dan pengaruh untuk memimpin anak didiknya.

Untuk menulis butir soal Hots, seorang guru dalam menyusun soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal Hots, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih

stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.

6. Penilaian Tengah Semester

Sebagaimana yang dijelaskan Permendikbud No.66 Tahun 2013 adalah Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Ujian Tengah Semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ujian meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

B. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

1. Pengertian *Higher Order Thinking Skills*(HOTS)

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berada pada tingkat kemampuan berpikir analisis, evaluatif dan mengkreasi (C4-C6 dalam taksonomi Bloom). Kemampuan berfikir tingkat tinggi tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*) yang kemudian diistilahkan oleh Bloom sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*).¹⁰

Keterampilan berpikir merupakan gabungan dua kata yang memiliki makna berbeda, yaitu berpikir (*thinking*) dan keterampilan (*skills*). Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu mengetahui, mengingat, dan mempersepsikan, sedangkan arti dari keterampilan, yaitu tindakan dari mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan persoalan, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan dan merefleksikan.

¹⁰ Iqbal Faza Ahmad, Sukiman, "analisis higher order thinking skills (hots) pada soal ujian akhir siswa kelas 6kmi dalam kelompok mata pelajaran dilasah aslamiyah di pondok modern tazakka batang", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XVI, No. 2, Desember 2019 .hal.2

Higher Order Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dijelaskan oleh Gunawan, adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan. Rosnawati menjelaskan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan¹¹

HOTS (Higher order thinking) pertama kali dikemukakan oleh seorang penulis sekaligus Associate Professor dari Dusquance University bernama Susan M Brookhart dalam bukunya, '*How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom*'. Dia mendefinisikan model ini sebagai metode untuk transfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. HOTS tak sekedar model soal, tetapi juga mencakup model pengajaran. Model pengajaran harus mencakup kemampuan berpikir, contoh, pengaplikasian pemikiran dan diadaptasikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Ada pula model penilaian dari HOTS yang mengharuskan siswa tak familiar dengan pertanyaan atau tugas yang diberikan. Ini dimaksudkan agar siswa memiliki cukup pengetahuan awal untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.¹²

Guru dituntut untuk melakukan penguatan karakter siswa yang menginternalisasikan nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter

¹¹ moh.zainal d=fanani,"strategi pengembangan soal higher order thinking skill (hots) dalam kurikulum 2013", Vol.II, *edudeene*,No.1 Januari 2018, 57-76.hal.60

¹² Fuaddilah Ali Sofyan, implementasi hots pada kurikulum 2013" *Jurnal Inventa* Vol III. No 1 (2019).hal.3

(PPK) yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royang dan integritas dalam setiap pembelajaran, hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Selain itu keterampilan Abad 21 juga perlu diintegrasikan dalam kurikulum untuk membangaun generasi emas Indonesia, yaitu keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, keterampilan untuk bekerjasama, kemampuan berkreaitivitas dan inovasi, dan kemampuan berkomunikasi. Untuk menghadapi era kemajuan teknologi yang menuntut kemampuan literasi siswa, diperlukan kurikulum yang mengitegrasikan enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, digital, numerik, finansial, sains, budaya dan kewargaan. Disamping itu, membiasakan siswa dengan proses pembelajaran yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi/*Highers Order Thinking Skills (HOTS)*, diperlukan untuk menghadapi kompleksnya permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan pendidikan sekarang ini mendorong setiap peserta didik untuk semakin aktif dalam pembelajaran. Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa, jika pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu Negara baik maka Negara akan semakin mudah untuk berkembang. Pendidikan seringkali dijadikan sebagai leading sector bagi pembangunan di suatu Negara oleh karena itu, guru merupakan bagian terpenting dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan yang ada. Guru dapat meningkatkan kualitas sistem pendidikan karena guru mampu melakukan interaksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses belajarmengajar. Adanya guru yang memiliki kualitas baik mampu mendorong semakin baiknya sistem pendidikan di Indonesia.¹³

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skils* menurut Resnick adalah proses berpikir kompleks

¹³ Jan Wantoro, " pengembangan instrumen penilaian pendidikan profesi guru sekolah dasar berbasis hots", profesi pendidikan dasar Vol. 6, No. 1, (2019).hal.

dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar dalam menguraikan materi, membangun representasi, menganalisis, membuat kesimpulan, dan membangun hubungan. Dijelaskan juga oleh Gunawan, bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang menuntut peserta didik untuk memanipulasi ide-ide dan informasi yang ada dengan cara tertentu yang memberikan pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa menggabungkan ide dan fakta dalam proses sintesis, generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis serta analisis, sehingga siswa sampai pada suatu kesimpulan.

Keterampilan berpikir merupakan bentuk gabungan dua kata yaitu makna keterampilan dan berpikir. Keterampilan itu sendiri ialah berupa tindakan mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan masalah, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan serta merefleksikan. Sedangkan arti dari kata berpikir merupakan sebuah proses kognitif, yakni mengetahui, mengingat, dan mempersepsi.¹⁴

2. Tujuan pembelajaran *higher order thinking skills (Hots)*

Tujuan HOTS yaitu untuk membentuk landasan kognitif yang mendasari proses belajar yakni :

1. Matakognitif, yaitu kemampuan untuk berfikir tentang mengembangkan, dan mengartikulasikan strategi pemecahan masalah.
2. Menyimpulkan konsep sesuai konteks.
3. Dikontekstualisasikan, yaitu menggeneralisasikan gagasan dan informasi dari satu konteks ke konteks yang lain ; dan
4. Mensintesa informasi.

HOTS ditunjukkan untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa sehingga ia sejajar dengan kemampuan kognitif

¹⁴ Naelatul Markhamah, " Pengembangan Soal Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013", *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 1, No. 2,(2021)

berpikir anak. Pemaknaan HOTS terus berkembang dan dikaji dalam berbagai penelitian. Namun perdebatan yang terjadi dalam pendefinisian HOTS bukan untuk menentukan rumusan tujuan pembelajaran tetapi menyorot aspek holistik dalam pembelajaran. HOTS menyorot kemampuan siswa mengkoneksikan senjang pengetahuan-pengetahuan masa lampau melalui proses pembelajaran untuk menyerap pengetahuan baru yang berfungsi menjembatani senjang pengetahuan masa lampau itu dan memberikan tambahan pengetahuan (*extended knowledge*) untuk memproduksinya menjadi pengetahuan baru yang berguna untuk membangun kemampuan pemecahan masalah melalui kemampuan berfikir kritis.

Keterampilan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berfikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. *Higher order thinking skill* (HOTS) akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang, atau menghadapi ketidakpastian/dilema. Menurut Lewis dan Smith, berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan, dan/atau menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan untuk memperoleh jawaban/solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan.

3. Karakteristik / Ciri Hots

Karakteristik HOTS sebagaimana diungkapkan oleh Resnick diantaranya adalah non algoritmik, bersifat kompleks, multiple solutions (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan multiple criteria (banyak kriteria), dan bersifat effortful (membutuhkan banyak usaha). Conklin menyatakan

karakteristik HOTS sebagai berikut: “characteristics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking” artinya, karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta, mencoba mencari jawabannya secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, Kemendikbud secara rinci memaparkan karakteristik soal-soal HOTS sebagai berikut:

1. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Dalam taksonomi Bloom membutuhkan kemampuan untuk menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan membuat (C6). Sedangkan *The Australian Council for Educational Research* (ACER), menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas:

- a) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar
- b) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda

- c) menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

Tabel 2.1

Level Terendah Hingga Tertinggi Taksonomi Bloom

Level	Kognitif	Definisi
C1	L Mengingat O S T	Mengingat kembali kata kerja mengenali, mendaftar, mengulang, menirukan
C2	M Memahami O	Menafsirkan, memberi contoh, meringkas, menarik, membandingkan, menjelaskan.
C3	S Mengaplikasikan T	Menjalankan, mengimplementasikan
C4	H Menganalisis	Menguraikan, mengorganisir, menemukan makna tersirat
C5	O Mengevaluasi	Memeriksa, mengkritik
C6	T Mencipta S	Merumuskan, merencanakan, memproduksi

2. Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (relate), menginterpretasikan (interprete), menerapkan (apply) dan mengintegrasikan (integrate) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk

menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual, REACT :

- a) Relating, asesmen terkait langsung dengan pengalaman kehidupan nyata.
 - b) Experiencing, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (exploration), penemuan (discovery), dan penciptaan (creation).
 - c) Applying, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
 - d) Communicating, asesmen yang menuntut kemampuan untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
 - e) Transferring, asesmen yang menuntut kemampuan untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.
3. Tidak rutin (tidak Akrab)

Penilaian HOTS bukan penilaian regular yang diberikan di kelas. Penilaian HOTS tidak digunakan berkali-kali pada peserta tes yang sama seperti penilaian memori (*recall*), karena penilaian HOTS belum pernah dilakukan sebelumnya. HOTS adalah penilaian yang asing yang menuntut pembelajar benar-benar berfikir kreatif, karena masalah yang ditemui belum pernah dijumpai atau dilakukan sebelumnya.

4. Menggunakan bentuk soal beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai

dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian.

Terdapat beberapa alternatif bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal HOTS (yang digunakan pada model pengujian PISA), sebagai berikut :

a) Pilihan ganda

Pada umumnya soal-soal HOTS menggunakan stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (stem) dan pilihan jawaban (option). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (distractor). Kunci jawaban ialah jawaban yang benar atau paling benar. Pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai bahannya/materi pelajarannya dengan baik. Peserta didik diminta untuk menemukan jawaban soal yang terkait dengan stimulus/bacaan menggunakan konsep-konsep pengetahuan yang dimiliki serta menggunakan logika/penalaran. Jawaban yang benar diberikan skor 1, dan jawaban yang salah diberikan skor 0.

b) Pilihan ganda kompleks (benar/salah, atau ya/tidak)

Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah secara komprehensif yang terkait antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana soal pilihan ganda biasa, soal-soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi kontekstual. Peserta didik diberikan beberapa pernyataan yang terkait dengan stimulus/bacaan, lalu peserta didik diminta memilih benar/salah atau ya/tidak. Pernyataan-pernyataan yang diberikan tersebut terkait antara satu dengan yang lainnya.

Susunan pernyataan benar dan pernyataan salah agar diacak secara random, tidak sistematis mengikuti pola tertentu. Susunan yang terpola sistematis dapat memberi petunjuk kepada jawaban yang benar. Apabila peserta didik menjawab benar pada semua pernyataan yang diberikan diberikan skor 1 atau apabila terdapat kesalahan pada salah satu pernyataan maka diberi skor 0.

c) Isian singkat atau melengkapi

Soal isian singkat atau melengkapi adalah soal yang menuntut peserta tes untuk mengisi jawaban singkat dengan cara mengisi kata, frase, angka, atau simbol. Karakteristik soal isian singkat adalah sebagai berikut:

- 1.) Bagian kalimat yang harus dilengkapi sebaiknya hanya satu bagian dalam ratio butir soal, dan paling banyak dua bagian supaya tidak membingungkan siswa.
- 2.) Jawaban yang dituntut oleh soal harus singkat dan pasti yaitu berupa kata, frase, angka, simbol, tempat, atau waktu. Jawaban yang benar diberikan skor 1, yang salah diberikan skor 0.

d) Jawaban singkat atau pendek

Soal dengan bentuk jawaban singkat atau pendek adalah soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek, atau frase terhadap suatu pertanyaan. Karakteristik soal jawaban singkat adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kalimat pertanyaan langsung atau kalimat perintah;
- 2) Pertanyaan atau perintah harus jelas,;
- 3) Panjang kata atau kalimat yang harus dijawab oleh siswa pada semua soal diusahakan relatif sama;

4) Hindari penggunaan kata, kalimat, atau frase yang diambil langsung dari buku teks, sebab akan mendorong siswa untuk sekadar mengingat

e) Uraian

Soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis. Untuk melakukan penskoran, penulis soal dapat menggunakan rubrik atau pedoman penskoran. Setiap langkah atau kata kunci yang dijawab benar oleh peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang salah diberi skor 0. Dalam sebuah soal kemungkinan banyaknya kata kunci atau langkah-langkah penyelesaian soal lebih dari satu. Sehingga skor untuk sebuah soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan menjumlahkan skor tiap langkah atau kata kunci yang dijawab benar oleh peserta didik.¹⁵

Karakteristik soal HOTS merupakan ciri khusus yang melekat pada soal-soal yang menanyakan kemampuan berfikir tingkat tinggi baik pada kemampuan dalam hal menganalisis, mengevaluasi, ataupun mencipta. Jika diperhatikan secara seksama, maka karakteristik HOTS menunjukkan perlunya proses pemikiran yang tidak biasa atau berfikir yang lebih kompleks sehingga memerlukan upaya yang tidak biasa pula.

Menurut Resnick dan Achmalz berpikir tingkat rendah seringkali ditandai dengan mengingat kembali informasi, penerapan konsep atau pengetahuan pada situasi dan konteks yang

¹⁵ moh.zainal fanani, "strategi pengembangan soal higher order thinking skill (hots) dalam kurikulum 2013", *edudeene*, Vol.II, No.1 Januari 2018, 57-76.hal.63

familer. Bahwa tugas berfikir tingkat rendah adalah mengingat kembali informasi, penerapan konsep atau pengetahuan pada situasi dan konteks yang familer. Bahwa tugas berpikir tingkat rendah adalah mengingat informasi dengan melakukan operasi sederhana, atau menyelesaikan jenis masalah yang sudah biasa. Penyelesaian tugas di mana solusi membutuhkan penerapan algoritma yang terkenal, seringkali tanpa diperlukan pembenaran, penjelasan, atau bukti, dan memungkinkan jika hanya satu jawaban yang benar.¹⁶

Keterampilan pembelajaran berorientasi HOTS juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom, yang mengklasifikasikan keterampilan menjadi dua bagian, yaitu: Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan, dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

HOTS setidaknya memiliki tiga dimensi peran, yaitu: Pertama, HOTS sebagai Transfer of Knowledge, yang berkaitan erat dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar. HOTS sebagai proses transfer dalam konteks pembelajaran adalah melahirkan belajar bermakna, yakni kemampuan peserta didik dalam menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru tanpa arahan atau petunjuk pendidik atau orang lain.

Kedua, HOTS sebagai Critical and Creative Thinking, secara esensial sebagai sebuah proses aktif, dimana seseorang

¹⁶ tundung memolo," karakteritik keterampilan berpikir tingkat tiinggi (hots) dalam soal standar ujian nasional matematia smp".hal.466

berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan dalam memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul dan melakukan investigasi atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapat sehingga menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan.

Ketiga, HOTS sebagai Problem Solving, diperlukan dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan pembelajaran berorientasi HOTS tidak dapat dipisahkan dari kombinasi keterampilan berpikir dan keterampilan kreativitas untuk pemecahan masalah..¹⁷

4. Pelaksanaan Penerapan Pembelajaran HOTS

Pelaksanaan pembelajaran HOTS meliputi:

1. Dalam proses pembelajaran, guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ialah seperangkat rencana yang dirancang atau disiapkan terlebih dahulu sebelum mengajar oleh guru. RPP dipergunakan sebagai petunjuk dalam mengajar. Hal ini dikarenakan RPP berisi beberapa bagian yang digunakan dalam mengajar, seperti alokasi waktu, tahap-tahap dalam mengajar, strategi, serta penilaian. Guru hendaknya merencanakan RPP agar proses pembelajaran terarah dan selaras dengan tujuan pembelajaran. Penyusunan RPP harus menyesuaikan situasi sekolah dan peserta didik. Guru harus

¹⁷ I Made Wena, ” pembelajaran berorientasi hots (higher order thinking skill) di era revolusi industri4.0 untuk mewujudkan generasi indonesia emas 2045”, *Maharaswati Seminar Nasional Pendidikan Matematika (MAHASENDIKA)* tahun 2020.hal.20-21

mampu menggali dan mengembangkan keterampilan dan potensi peserta didik.¹⁸

Kemampuan menyusun RPP yang berbasis HOTS adalah kemampuan guru dalam menyusun RPP yang memuat keserasian antara komponen RPP dengan *High Order Thinking Skill*. *High Order Thinking Skill* (HOTS) ialah kemampuan untuk berpikir kritis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mengharuskan peserta didik untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan.

2. Instrumen Penilaian atau soal-soal HOTS adalah soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam membentuk kualitas siswa yang lebih baik, soal-soal semacam ini memang harus dikembangkan oleh guru dengan baik dan diterapkan di kelas yang di ampunyya. HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berfikir kritis, dan berfikir kreatif.

Saat ini kajian tentang HOTS semakin banyak dilakukan sesuai dengan bidang keahlian atau mata pelajaran tertentu. Riset-riset fundamental di bidang HOTS berusaha untuk mendefinisikan HOTS, menetapkan kriteria HOTS berdasarkan level pendidikan siswa, konsepsi HOTS, dan pemetaan pola berpikir manusia yang di duga di pengaruhi oleh faktor budaya, keyakinanana, agama, dan pola berfikir.¹⁹

¹⁸ salsa puspa divani, syahrial,dll, “ analisis kemampuan tpack guru kelas dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis hots di sekolah dasar”, *jurnal kajian teori dan hasil pendidikan dasar*, volume 2 nomor 2 2023.hal.126-128

¹⁹ poerwanti hadi pratiwi, nur hidayah, aris martiana,“ pengembangan modul mata kuliah penilaian pembelajaran sosiologi berorientasi hots”, *cakrawala pendidikan*,juni 2017,Th. XXXVI,no2.hal.302

3. Penyusunan soal-soal HOTS serta penyajian masalah pada model PBL umumnya menggunakan stimulus sebagai dasar untuk mengajukan pertanyaan. Pada konteks HOTS, stimulus disajikan bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari kehidupan dan masalah sehari-hari. Kreativitas guru dan mahasiswa calon guru sangat berpengaruh terhadap variasi dan kualitas dari stimulus yang digunakan dalam soal HOTS.²⁰

C. Tes Subjektif

Dari teori Basuki dan Hariyanto tes subjektif memiliki dua macam yaitu tes uraian atau esai dan tes jawaban singkat. Tes subjektif umumnya memiliki jenis pertanyaan berupa uraikan, sebutkan, jelaskan, bandingkan, terangkan, bagaimana pendapat, dll.

Guru biasanya menggunakan Tes subjektif untuk menguji kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif seperti menganalisis, memecahkan masalah, mengevaluasi dll, guru dapat mengevaluasi tingkat kemahiran siswa dalam menulis, waktu yang banyak dalam menentukan nilai, tes ini juga meyakinkan guru bahwa siswa tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan yang ditanyakan dalam soal dengan dugaan, dapat menjadi tolak ukur pemahaman siswa, dan evaluasi bagi siswa.

Tes bentuk uraian merupakan alat evaluasi hasil belajar yang paling tua. Tes uraian disebut pula dengan tes esai (essay test) atau tes subjektif. Secara umum tes uraian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tes uraian adalah tes yang berupa pertanyaan atau perintah yang jawabannya menuntut test mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk tulisan.

²⁰ tatang herman, aan hasanah, dll, “ pembelajaran berbasis masalah-high order thinking skill (hots) pada materi translasi”, *jurnal cendekia*, volume 06, no1, maret 2002 .hal.1133

2. Jumlah butir soalnya umumnya terbatas, yaitu berkisar empat sampai dengan sepuluh butir.
3. Pada umumnya, butir-butir soal tes diawali dengan kata-kata: jelaskan, terangkan, uraikan, mengapa, bagaimana, dan kata-kata lain yang menuntut testee memberikan uraian jawaban secara lebih luas. Pada perguruan tinggi, biasanya para dosen menggunakan bentuk uraian tes ini pada saat ujian tengah semester (UTS) atau ujian akhir semester (UAS).
4. Tes uraian digunakan jika guru ingin mengukur kemampuan menulis. Dalam contoh ini, guru biasanya mengukur kemampuan testee untuk menulis beberapa kalimat sehingga terbentuk sebuah cerita.

Tes bentuk uraian ini ada dua macam yaitu: tes uraian terbatas atau uraian terstruktur, tes uraian bebas. Tes uraian terbatas, disebut pula dengan tes uraian terstruktur atau tes uraian objektif adalah tes uraian yang sifat jawabannya dibatasi (sudah terarah) baik ditinjau dari segi materi maupun jawabannya. Penskoran pada tes uraian terbatas cenderung lebih konsisten dan objektif.

Untuk menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. Walaupun kalimat jawaban peserta didik itu beraneka ragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya

Uraian bebas, yaitu bentuk tes uraian yang menghendaki jawaban yang terurai (jawaban panjang). Tes uraian bebas ini bebas melalui tulisan atau karangan. Jadi testee memiliki kebebasan mengemukakan jawaban melalui tulisan. Benar tidaknya tulisan testee hanya dapat diskor oleh guru yang benar-benar berpengalaman.²¹

²¹ Hellin putri, Dkk, "Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif", Jurnal Papeda, vol.4.No.2, juli 2022, Hal.142-143

Subjektif tes ini biasanya digunakan pada saat ulangan harian ataupun ujian tengah semester. Karna subjektif tes ini sangat penting dalam proses pembelajaran dan membantu siswa untuk mengukur kemampuan serta dapat menyelesaikan masalah.

Tabel 2.2

Matriks

No	Jenis Soal	Level Kognitif						Keterangan
		C1	C2	C3	C4	C5	C6	
1	Bentun Negara Indonesia tercantum dalam UUD 1945 pasal							Mengingat, menentukan
2	Persatuan Indonesia berarti bahwa bangsa indonesia tidak boleh							Memahami, Memberi contoh
3	Kita harus bersatu.....sebagai alat untuk mengamal dampak negative globalisasi							Menciptaka,Mengga bungkan,Mengombi nasikan
4	Sumpah pemuda merupakan kebulatan tekad par pemuda dalam							Menerapkan,Menent ukan,Menyelesaikan
5	Indonesia merupakan Negara kepulauan							Memahami,Meneran gkan,Menunjukan

	terbesar di dunia dua pertiga wilayahnya merupakan wilayah							
6	Kekeluargaan merupakan rasa yang diciptakan oleh manusia untuk mempererat hubungan antarindividu maupun kelompok agar timbul rasa							Memahami, Menggolongkan, Membuat ungkapan
7	Kesenian reog merupakan kesenian Khas							Menerapkan, Menentukan
8	Membayar pajak menunjukkan kita taat							Menerapkan, Menentukan
9	Saat ada perbedaan pendapat, sebaiknya diselesaikan dengan							Menerapkan, Menyelesaikan, Memperkirakan
10	Menggunakan pakain gaya barat merupakan contoh							Menilai, Mempertimbangkan, Mengkritik

D. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila untuk masa depan hendaknya bukan hanya pendidikan “tentang” pancasila, tetapi juga pendidikan “melalui” pancasila dan pendidikan “untuk” pancasila. Pendidikan tentang pancasila adalah pendidikan mengenai pengetahuan akan rumus (pengertian) pancasila, kedudukan dan fungsinya bagi kehidupan bernegara. Pendidikan tentang pancasila sudah sering dilakukan dan sampai saat ini pun terus di pertahankan. pendidikan “melalui” pancasila adalah pendidikan ber-Pancasila, yakni membelajarkan isi daripada pancasila itu sendiri. Isi pancasila adalah nilai-nilai yang kemudian dijabarkan ke dalam norma sosial dan hukum bernegara.

Pendidikan tentang pancasila adalah pembelajaran tentang “rumus” pancasila yang terdiri atas 3 (tiga) konsep utama: Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, pancasila sebagai ideologi kebangsaan, dan pancasila sebagai dasar filsafat negara. Tiga konsepsi ini dibangun berdasar sejarah pemikiran tentang pancasila. Bahwa Pancasila sebagai dasar filsafat negara Indonesia yang ditetapkan oleh PPKI tanggal 18 Agustus 1945 itu bermula dari pancasila sebagai ideologi kebangsaan. Konsepsi pancasila sebagai ideologi kebangsaan yang diperjuangkan, dirumuskan, dan disepakati oleh para pendiri negara itu, nilai-nilainya berasal dan telah dialami oleh bangsa Indonesia sebagai pengalaman.²²

2. Materi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan mampu memberikan perhatiannya kepada pengembangan nilai, moral, dan sikap perilaku peserta didik. Sejatinya, PPKN adalah studi tentang kehidupan kita sehari-hari, mengajarkan bagaimana menjadi

²² winarno, “ pendidikan pancasila” .hal.1

warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia.

Dasar PPKn dianjurkan hingga tingkat perguruan tinggi adalah pasal 37 ayat (1) dan (2) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa PPKn wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Melalui penyempurnaan kurikulum mata kuliah pengembangan kepribadian tersebut, khususnya mata kuliah PPKn memiliki paradigma baru, yaitu pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis Pancasila.²³

Pancasila merupakan ajaran untuk bangsa Indonesia. Bagaimana cara kita menghargai sesama dalam kesatuan berbangsa, maka dari itu kita harus mengerti apa makna dan tujuan Pancasila itu sendiri. Pancasila sangat penting karena merupakan sarana untuk kita mengerti dan saling memahami akan tujuan bangsa Indonesia. Pancasila yang terdiri dari 5 dasar sila itu sendiri, yaitu sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dari sila ini kita diajarkan bagaimana kita semua makhluk Tuhan satu dalam Tuhan dan menjalankan ajaran dengan baik sesuai perintah-Nya. Sila kedua “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”, dari sila ini kita diajarkan bagaimana harus sikap adil terhadap sesama kita manusia dan sesuai aturan yang berlaku. Sila ketiga “Persatuan Indonesia”, dari sila ini kita diajarkan bagaimana kita bangsa Indonesia harus bersatu agar tidak terjadi perpecahan dan konflik antara kita bangsa Indonesia. Sila Keempat, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”, dari sila ini kita diajarkan bagaimana

²³ Ani Sri Rahayu, “Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn)”, hal.1

kita harus benar-benar mengikuti peraturan dalam negara dan wajib menjaga kedamaian dalam masyarakat. Sila Kelima, “ Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia,” dari sila ini kita wajib mendapatkan keadilan dalam kehidupan masyarakat, dan wajib ikut serta menciptakan keadilan itu sendiri. ²⁴

Ada beberapa jalur yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembangunan nilai moral bangsa, yakni jalur pendidikan dan jalur media. kedua jalur ini diyakini merupakan saluran yang dapat digunakan untuk membangun nilai moral bangsa ini yang diwujudkan dalam bentuk pendidikan pancasila, pendidikan karakter dan pendidikan agama.

Dalam jalur pendidikan formal dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi di Indonesia diberikan mata pelajaran pendidikan pancasila dan pendidikan agama. Di tingkat sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat atas mata pelajarannya adalah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Sedangkan di perguruan tinggi dikenal dengan pendidikan pancasila. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan pendidikan pancasila merupakan mata pelajaran yang mempunyai muatan materi pendidikan nilai moral yang berdasarkan nilai-nilai pancasila. ²⁵

3. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila memuat nilai-nilai karakter pancasila yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik.

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yaitu agar siswa memiliki :

²⁴ mahasiswa peserta mata kuliah pendidikan pancasila program studi farmasi universitas sanata dharma angkatan 2017.” pancasila dalam racikan obatku”,.hal.67

²⁵ sutoyo, anita trisiana, siti supene,” pendidikan nilai moral berbasis pancasila” .hal.26

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif terkait isu-isu kewarganegaraan :
2. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan cerdas dalam berkegiatan social, nasional, dan negara.
3. Membentuk kepribadian yang positif dan demokratis sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia, sebagai persiapan hidup dalam keberagaman dengan bangsa lain ;
4. Membangun interaksi dan komunikasi dengan bangsa lain dalam konteks global dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Keputusan kepala badan standar kurikulum dan assesmen pendidikan kementerian pendidikan kebudayaan riset dan teknologi nomor 008/J/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka tujuan pendidikan pancasila adalah peserta didik diharapkan mampu :

- a. Berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia, mencintai negara dan lingkungannya untuk mewujudkan persatuan dan keadilan sosial.
- b. Memahami makna dan nilai-nilai pancasila, serta proses perumusannya sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa, serta mempraktikkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari,
- c. Menganalisis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menelaraskan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global,
- d. Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, serta mampu bersikap adil dan tidak membedakan jenis kelamin, SARA (Suku, Agama, Ras,

Antargolongan), status sosial ekonomi, dan penyandang disabilitas,

- e. Menganalisis karakteristik bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya, dengan kesadaran dan komitmen untuk menjaga lingkungan, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, serta berperan aktif dalam kancah global.²⁶

E. Penelitian Relevan

Pada Penelitian ini, peneliti memamparkan beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Alfrida Diyah Pangesti, Dengan judul implementasi *HOTS (Higher Order Thinking Skill)* Dalam pembelajaran tematik kelas v di mi muhammadiyah klasemen, gatak, sukoharjo. Pada penelitian kali ini menjelaskan Implementasi *HOTS* padatematik menggunakan metode *cooperative learning dan problem based learning* yang menggunakan 3 tahapan. Yang pertama tahapan persiapan pembelajaran, kedua tahap pelaksanaan pembelajaran, dan yang ketiga tahap evaluasi pembelajaran.
2. Maharani Yuniar dkk. Dengan judul Analisis HOTS Pada Soal Objektif Tes Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V Sd Negeri 7 Ciamis. Berdasarkan hasil analiis, diperoleh temuan, yakni dari 20 butir soal ditemukan 14 butir soal yang memenuhi kriteria pengembangan soal HOTS dan 6 butir soal yang tidak memenuhi kriteria pengembangan HOTS.
3. Putri Parmasari. Dengan judul Pengaruh penggunaan soal HOTS pada mata pelajaran PPKN terhadap hasil belajar peserta didik kelas X di UPT SMA Negeri 10 Ogan Ilir. Berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu hasil pengelolaan data dalam penelitian ini menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar eserta didik yaitu dari rata rata skor

²⁶ nova suci wulandari, aulia devani sekarsari, dwi mullyati, adiesti peppy ramadhani,” media pembelajaran pendidikan pancasila kreatif dan inovatif”.hal.31-33

hasil pre test yang mulanya sebesar 51,52 (kurang) dan pada post test meningkat menjadi sebesar 84,68 (sangat baik). Berdasarkan uji linear sederhana diketahui nilai F hitung yaitu = 4.662, nilai signifikansi sebesar $.042 < 0.05$ dan R Square 0,169 (16,9%) yang artinya terdapat pengaruh variabel Bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan pengaruh sebesar 16,9%.

Tabel 2.3

Persamaan Dan Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Judul	Perbedaan	Persamaan
1	implementasi <i>HOTS (Higher Order Thinking Skill)</i> Dalam pembelajaran tematik kelas v di mi muhammadiyah klasemen, gatak, sukoharjo	Penelitian Terdahulu meneliti tentang Implementasi <i>HOTS Higher Order Thinking Skill</i>) Dalam pembelajaran tematik. Sedangkan penelitian yang sekarang meneliti ke analisis higher order thinking skills (HOTS) pada soal subjektif tes.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang HOTS (<i>higher order thinking skills</i>)
2	Analisis HOTS Pada Soal Objektif Tes Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V Sd Negeri 7 Ciamis.	Penelitian Terdahulu meneliti tentang Analisis HOTS (<i>higher order thinking skills</i>) tentang objektif penelitian yang sekarang meneliti ke analisis higher order thinking skills	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang HOTS (<i>higher order thinking skills</i>)

		(HOTS) pada soal subjektif tes.	
3	Pengaruh penggunaan soal HOTS pada mata pelajaran PPKN terhadap hasil belajar peserta didik kelas X di UPT SMA Negeri 10 Ogan Ilir	Penelitian Terdahulu meneliti tentang Pengaruh penggunaan soal HOTS pada mata pelajaran PPKN terhadap hasil belajar, penelitian yang sekarang meneliti ke analisis higher order thinking skills (HOTS) pada soal subjektif tes.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat tentang HOTS (<i>higher order thinking skills</i>)

F. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan. Perubahan kurikulum – dengan demikian – menjadi keniscayaan. Bahkan, perkembangan IPTEKS yang sangat cepat tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan berlama-lama dengan “zona nyaman” kurikulum yang berlaku. Dapat dibayangkan – terlepas dari konteks politik yang menyertainya -- dalam kurun waktu enam tahun Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) sudah berubah tiga kali, yakni: Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014- Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015- Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 berbarengan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Hal

ini mencerminkan bahwa perubahan menuntut percepatan, bukan semata-mata kecepatan.²⁷

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Indonesia merupakan Negara yang sudah beberapa kali melakukan perubahan/revisi terhadap kurikulum. Dalam proses belajar mengajar kurikulum adalah sebagai acuan untuk mengajar tanpa kurikulum otomatis pembelajaran itu tidak terarah.

Assingkily menyatakan bahwa guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat sulit namun bersifat mulia. Guru diberikan tanggung jawab dalam membentuk masa depan bangsa tetapi dilandasi dengan aturan-aturan yang sangat banyak berupa persiapan administrasi yang harus disediakan oleh guru sehingga konsep mulia berbentuk pertolongan yang seyogyanya harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya menjadi tidak maksimal.

Menurut Al Fasya juga mengatakan bahwa kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik.

Menurut Oliva sebagaimana dikutip Wahyudin, kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian peran kurikulum

²⁷ Maman Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar", Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, (2020).hal.13

sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai pengelolaan dalam bidang kurikulum agar proses pembelajaran berjalan dengan baik secara efektif dan efisien, serta adanya feedback dan saling keterkaitan satu sama lain.

Salah satunya dalam proses pembelajaran yang beralih menjadi pembelajaran jarak jauh karena terbatasnya waktu untuk berkumpul dan belajar di kelas di mana sistem ini pada akhirnya disepakati oleh sekolah dan universitas karena keadaannya yang mendesak. Hal ini secara tidak langsung berdampak terhadap intensitas belajar baik karena pada dasarnya tidak ada yang siap 100% untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh khususnya pada negara-negara berkembang yang memerlukan upaya lebih dari berbagai aspek untuk dapat melaksanakannya dengan baik (Hamdan) serta terhambat oleh infrastruktur yang buruk seperti jaringan listrik, jaringan Internet, aksesibilitas yang sulit, serta kemampuan digital yang cukup rendah.

Kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Sutrisno, et.al., 2022). Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keluasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat di sesuaikan

dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik siswa banyak pilihan untuk menentukan berdasarkan keinginan dan kompetensi yang dimilikinya sehingga ada kebebasan dan keleluasaan pribadi.²⁸

Salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim adalah Merdeka Belajar yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar guru, siswa dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahagia untuk siapa? Bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang (Saleh).

Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.

Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya suai). Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas.

2. Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka belajar memiliki empat prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru, yaitu;

- a. USBN telah diganti menjadi ujian asesmen, hal ini untuk menilai kompetensi siswa secara tes tertulis atau dapat menggunakan

²⁸ Prof.Dr.Ayi suherman, "implementasi kurikulum merdeka teori dan praktik kurikulum merdeka belajar penjas sd", bandung, tim kreatif penerbit indonesia emas group, (2023). hal.2

penialain lain yang sifatnya lebih komprehensif seperti penugasan

- b. UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kegiatan ini bertujuan untuk memacu guru dan sekolah untuk meng-upgrade mutu pada pembelajaran dan tes seleksi siswa ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan secara basic. Asesmen kompetensi minimum untuk menilai literasi, numerasi, dan karakter. 4) RPP, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana RPP mengikuti format pada umumnya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Hal yang perlu diperhatikan adalah 3 komponen inti pada pembuatan RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. RPP kini terkenal dengan modul ajar.

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.³ Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran.⁴ Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.²⁹

Kurikulum harus dibuat sefleksibel mungkin untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik dan mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Penelitian didapatkan bahwa evaluasi

²⁹ Utami Maulida,” pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka”, Tarbawi, Vol. 5 No.(2022) ,hal.131

pembelajaran selama pandemi memberikan banyak rekomendasi untuk kurikulum harus mampu beradaptasi dengan keadaan yang terjadi dan tidak memberi beban kepada siswa dalam memberikan pembelajaran. Dari beberapa hasil evaluasi dan telaah, penggunaan kurikulum di Indonesia perlu penyempurnaan dan pengkondisian sesuai dengan kebutuhan terkini akan mendongkrak capaian pembelajaran peserta didik.

Perancangan kurikulum merdeka merujuk beberapa prinsip yakni, 1) standar capaian disiplin ilmu memperhatikan prinsip fokus, ajeg, dan koheren; 2) kemampuan untuk transfer kompetensi interdisipliner, dan pilihan; 3) keaslian, fleksibilitas, dan keselarasan; dan 4) pelibatan, keberdayaan atau kemerdekaan siswa, dan keberdayaan atau kemerdekaan guru. landasan utama perancangan kurikulum merdeka merupakan filosofi merdeka belajar yang juga melandasi kebijakan pendidikan lainnya yang dinyatakan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024.

Perubahan paradigma yang dituju untuk menguatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kontrol standar yang mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan Indonesia. Pengimplementasian kurikulum merdeka ini nantinya akan dapat mewujudkan hak dan kemampuan peserta untuk menentukan proses pembelajarannya melalui penetapan tujuan belajar, merefleksikan kemampuan, serta mengambil langkah secara proaktif dan tanggung jawab untuk kesuksesan dirinya sendiri. Implikasinya guru sendiri juga dituntut untuk mampu mempersiapkan

proses pembelajaran dengan efektif sehingga efektivitas dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai.³⁰

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan tentang konsep belajar mandiri yaitu menerapkan kurikulum dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, yang dimaksud menyenangkan bagi setiap orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar yaitu siswa, guru dan orang tua. Tujuan kebebasan belajar tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan menulis dan membaca anak, tetapi juga membantu mereka dalam mengasah kemampuan pemecahan masalah, mendorong mereka untuk bernalar sehingga memiliki pemahaman yang luas dan kompleks, serta membantu mereka dalam mengembangkan diri dalam berbagai bidang bukan hanya perkembangan kognitif saja.

3. Cara pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Standar kompetensi disusun oleh pusat, namun cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah. Menurut Mulyasa, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum adalah perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan penilaian terhadap pelaksanaan terhadap kurikulum. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oemar hamalik, secara garis besar tahapan implementasi kurikulum meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di antaranya :

a. Tahap perencanaan

Menetapkan tujuan tertulis dalam visi dan misi satuan pendidikan. Usaha ini guna menetapkan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, system, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

³⁰ Chumi Zahroul Fitriyah,dkk, ” Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12 No. 3, (2022),hal.237-238

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan sebagai usaha menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai teknik atau alat yang digunakan, waktu pencapaian, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dengan berbagai pengarahan dan motivasi agar setiap yang terlibat dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing.

c. Tahap evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang akan menghasilkan kumpulan data atau informasi yang dibutuhkan.

4. Hubungan kurikulum merdeka dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kurikulum merdeka adalah sebuah pedoman untuk para pendidik dalam mengajar agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Masalah utama yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar adalah pengembangan kemampuan berfikir kritis yang masih relatif rendah. Permasalahan ini terjadi karena literasi yang minim, pasif, motivasi yang rendah, serta peserta didik masih belum terlatih dalam menganalisis maupun memecahkan permasalahan secara objektif. Kemampuan berfikir kritis tinggi akan menjadikan siswa mampu memecahkan masalah secara efisien dan mampu meningkatkan potensi dalam dirinya, sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan.³¹

G. Kerangka Berpikir

Kurikulum merdeka adalah program kebijakan baru kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang di canangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI Kabinet Indonesia

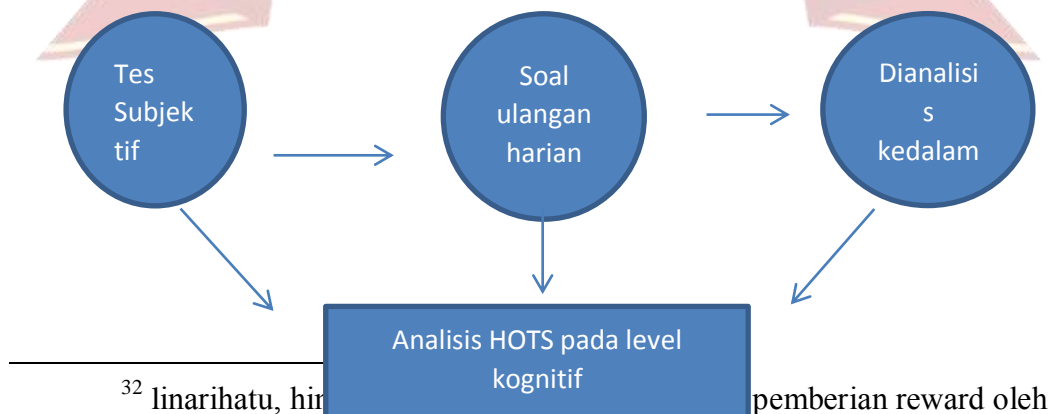
³¹ syifaun nadhiroh, isa anshori, " implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran pendidikan agama islam", *journal of islamic education*, hal.58

maju, esensi kemerdekaan berfikir, menurut naduiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi.

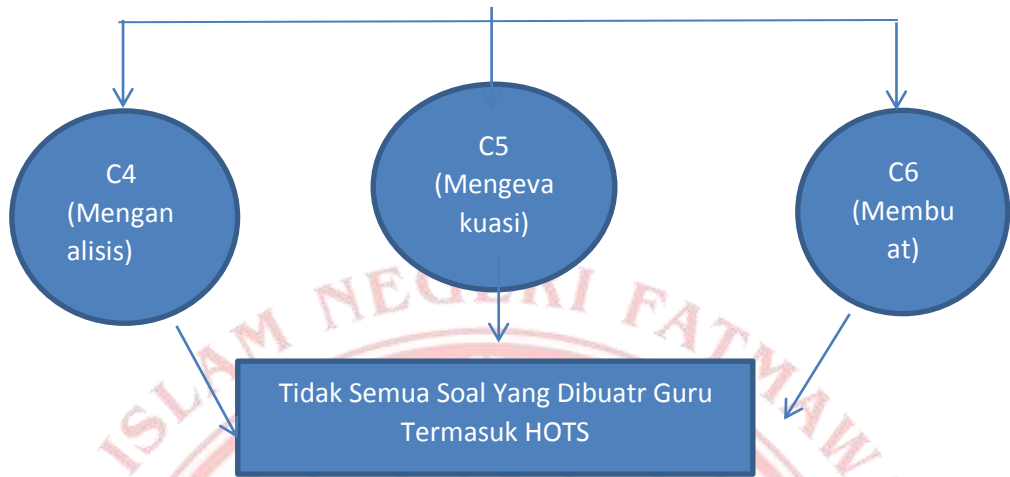
Guru adalah seseorang pengejar yang harus digugur dan ditiru oleh peserta didik dan lingkungan masyarakat sekitar. Guru sebagai penggerak kurikulum merdeka, berarti seorang guru yang dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah.³²

Pada saat siswa sedang dalam proses pembelajaran siswa diharuskan aktif dalam mata pelajaran. Siswa diminta untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai kegiatan yaitu seperti, menganalisis, mengevaluasi, dan pemecahan masalah. Melalui kegiatan pembelajaran diatas, siswa harus dilatih untuk berfikir secara HOTS dan memecahkan masalah dengan benar dan teliti. Dengan adanya penerapan pembelajaran HOTS siswa dapat memahami pembelajaran dan mendapatkan pengetahuan/ilmu yang bermanfaat atau lebih mendalam lagi, sehingga siswa bisa pe mengerti dan memahami, dan supaya siswa tidak mudah melupakan ilmu yang telah di pelajari sebelumnya.

Dengan adanya HOTS peserta didik dapat berfikir secara kritis, menyampaikan pelajaran yang telah di pelajari dengan baik dan jelas, mampu memecahkan masalah, dan mampu mengkonstruksi kembali penjelasan.



³² linarihatu, hiri, "Penerapan HOTS dalam Pembelajaran Matematika: Pemberian reward oleh guru untuk motivasi belajar matematika dalam kurikulum merdeka", *journal.stkip-andi-matappa*,.hlm.2



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

